

Strategi Pencegahan Bullying Berbasis Nilai Akhlak Al-Ghazali di Sekolah Dasar

Imam Ma'arif¹, Faridi², Sunarto³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

¹imammaarif1992@outlook.co.id

Abstrak

Bullying di sekolah dasar merupakan masalah serius yang dapat mengganggu perkembangan psikologis dan sosial anak, sehingga diperlukan strategi pencegahan yang efektif berbasis nilai-nilai moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pencegahan bullying berbasis akhlak Al-Ghazali yang diterapkan di SD Anugrah Islamic School Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kebijakan sekolah. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan berbagai strategi pencegahan bullying, antara lain pembentukan tim anti-bullying, pelibatan perwakilan siswa, sosialisasi rutin, penguatan kegiatan spiritual, pendekatan kekeluargaan, pemasangan CCTV di area sekolah, serta evaluasi berkala. Strategi tersebut mencerminkan nilai akhlak Al-Ghazali, yaitu hikmah (kebijaksanaan), syaja'ah (keberanian), iffah (kesucian), dan 'adl (keadilan), yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penyucian jiwa peserta didik. Kesimpulannya, pencegahan bullying berbasis akhlak Al-Ghazali mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, religius, dan harmonis. Implikasi praktis penelitian ini adalah pentingnya integrasi nilai-nilai akhlak dalam kebijakan sekolah dan program pembinaan karakter untuk menekan kasus bullying sejak dini.

Kata kunci: Strategi Sekolah, Pencegahan Bullying

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai kebutuhan mendasar bagi manusia. Sebagai elemen esensial bagi sebuah bangsa, pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan generasi melalui berbagai aspek, seperti implementasi di lapangan, jenjang pendidikan, kurikulum, manajemen pendidikan, serta penyediaan fasilitas pendukung. Seiring waktu, pendidikan mengalami berbagai perubahan, khususnya dalam kurikulum. Salah satu contohnya adalah Kurikulum 2013 yang menekankan pengembangan karakter (Jumarnis et al., 2023). Setiap anak memiliki karakter unik sebagai anugerah dari Tuhan, dengan perilaku dan sifat yang beragam. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan anak untuk menjauhkan mereka dari pengaruh buruk. Selain itu, guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama di lingkungan sekolah, untuk mencegah perilaku negatif seperti perundungan terhadap teman (Prasetyo & Fanreza, 2023).

Kemajuan teknologi yang pesat membawa dampak besar pada berbagai aspek, termasuk perilaku siswa. Salah satu dampak negatif dari perkembangan zaman adalah munculnya perilaku menyimpang seperti bullying. Bullying sering ditemukan di lingkungan sekolah, di mana pelaku biasanya memanfaatkan posisi senioritas atau kekuasaan secara tidak bertanggung jawab. Tindakan ini sering dilakukan berulang kali untuk memperoleh kepuasan pribadi (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Menurut Nashir (2018), sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Namun, kenyataannya, kekerasan fisik maupun verbal sering kali terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu isu yang menjadi perhatian utama adalah kasus perundungan, yang memerlukan solusi dan langkah penanganan yang tepat (Prasetyo & Fanreza, 2023).

Statistik menunjukkan peningkatan kasus perundungan di sekolah pada tahun 2023, terutama pada bulan Januari dan Agustus, dengan total 2.355 kasus. Dari jumlah tersebut, 837 kasus terjadi di dalam ruang kelas. Menurut laporan Federasi Serikat Guru Indonesia dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia, bullying menjadi kekhawatiran utama di lingkungan sekolah. Jenis bullying yang paling umum mencakup fisik (55,5%), verbal (29,3%), dan psikologis (15,2%). Siswa sekolah dasar (SD) menjadi kelompok yang paling rentan mengalami bullying (Putri et al., 2024). Bullying adalah masalah serius yang memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan fisik maupun mental korban. Oleh sebab itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mencegah dan menangani bullying secara efektif. Pengawasan terhadap siswa sering kali ditemukan kurang optimal, misalnya guru tidak memberikan perhatian penuh ketika siswa bermain di area sekolah, atau kepala sekolah tidak mengatur jumlah pengawas yang memadai (Selian & Restya, 2024).

Untuk mengatasi bullying, sekolah perlu meningkatkan pengawasan dengan menempatkan guru di lokasi strategis seperti taman, lorong kelas, dan halaman sekolah, serta menyusun jadwal rotasi pengawasan yang efektif. Selain itu, pelatihan bagi guru untuk mengenali dan menangani bullying perlu diperkuat. Penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moral, seperti ajaran Al-Ghazali, juga dapat membantu membentuk perilaku positif siswa (Putri et al., 2024). Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat harus diperkuat, misalnya melalui kampanye kesadaran dan komunikasi intensif. Selain itu, sekolah perlu menyediakan sistem pelaporan yang aman dan anonim untuk menangani kasus bullying secara responsif (Selian & Restya, 2024).

SD Anugrah Islamic School di Surabaya Barat, yang memiliki siswa dengan latar belakang beragam, berupaya membentuk karakter siswa melalui strategi pendidikan yang tepat. Namun, di lapangan ditemukan adanya perilaku negatif siswa yang mengarah pada bullying. Meskipun kasus bullying yang terjadi belum serius, langkah pencegahan tetap diperlukan agar masalah ini tidak berkembang. Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI di SD Anugrah, bentuk bullying yang umum ditemukan adalah bullying verbal, seperti memanggil teman dengan julukan yang merendahkan. Selain itu, terdapat kasus bullying fisik, seperti memukul teman yang dianggap lemah, meskipun kasus ini lebih jarang terjadi. Beberapa indikasi tindakan bullying ringan hingga sedang yang ditemukan meliputi memanggil teman dengan sebutan yang tidak menyenangkan, mengganggu siswa kelas rendah, dan memukul teman dengan postur tubuh lebih kecil. Perilaku semacam ini membutuhkan perhatian serius agar tidak berlanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi sekolah dalam mencegah bullying berbasis akhlak Al-Ghazali di tingkat sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying yang muncul di lingkungan sekolah, baik fisik, verbal, maupun sosial. Selain itu, penelitian ini berfokus pada upaya mendeskripsikan strategi pencegahan bullying yang diterapkan sekolah dengan menekankan integrasi nilai akhlak Al-Ghazali, yaitu hikmah (kebijaksanaan), syaja'ah (keberanian), iffah (pengendalian diri), dan 'adl (keadilan). Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengevaluasi efektivitas strategi tersebut dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, religius, dan harmonis, sekaligus memberikan kontribusi konseptual dalam memperkaya literatur pendidikan yang menitikberatkan pada pencegahan bullying berbasis nilai moral-religius di sekolah dasar.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya kasus bullying di sekolah dasar yang berdampak serius terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Bullying, terutama dalam bentuk verbal, sering dianggap sepele, padahal memberikan efek jangka panjang berupa rendahnya kepercayaan diri, kecemasan sosial, hingga trauma emosional. Fenomena ini juga menurunkan kualitas proses belajar-mengajar dan mengganggu terciptanya iklim sekolah yang aman dan inklusif. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pencegahan yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga preventif dengan berlandaskan pada pembinaan karakter. Integrasi nilai akhlak Al-Ghazali menjadi penting karena menekankan keseimbangan jiwa melalui hikmah, syaja'ah, iffah, dan 'adl yang dapat membentuk kontrol diri, keberanian moral, serta sikap adil dalam pergaulan sosial. Dengan demikian, penelitian ini mendesak dilakukan untuk memperkuat pendidikan karakter Islami sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membangun lingkungan pendidikan yang religius, humanis, dan terbebas dari praktik bullying.

Metode

Penelitian ini dilakukan di SD Anugrah Islamic School yang terletak di Jl. Simorejosari A IX No. 8-12, Surabaya. Pemilihan lokasi ini didasari oleh relevansinya dengan fokus penelitian yang bertujuan untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis bagi seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI, guru kelas 6, serta tenaga kependidikan lainnya, sementara data sekunder meliputi dokumen resmi, buku, dan informasi yang diakses melalui situs web. Pengumpulan data dilakukan untuk mengeksplorasi penerapan strategi pencegahan bullying di sekolah ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yang menggabungkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan pengamatan terlibat, wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi secara menyeluruh dari informan yang dipilih, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dari dokumen resmi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam analisis data, digunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang melibatkan tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama, data dari wawancara dan dokumen diseleksi dan disederhanakan. Selanjutnya, data yang telah disaring disusun untuk memudahkan analisis lebih lanjut hingga akhirnya kesimpulan dapat ditarik berdasarkan pola yang muncul.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi, yang menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan konsisten, sehingga kredibilitas temuan dan validitas hasil penelitian dapat terjamin.

Hasil

Bullying didefinisikan sebagai perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan dan moral. Tindakan ini mencakup berbagai bentuk kekerasan, baik verbal, fisik, maupun mental, yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang merasa lebih kuat terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Di SD Anugrah Islamic School Surabaya, bullying dipahami sebagai perilaku yang berdampak merugikan bagi korban, baik secara fisik maupun emosional, serta menciptakan lingkungan yang tidak aman dan kurang mendukung kegiatan belajar mengajar. Kepala sekolah SD Anugrah Islamic School menjelaskan bahwa bullying sering kali tidak terdeteksi karena bentuknya yang terselubung atau dianggap sebagai

"kenakalan biasa." Tindakan ini meliputi perilaku langsung, seperti memukul atau mengejek, hingga perilaku tidak langsung, seperti pengucilan sosial. Dalam wawancara, terungkap bahwa bullying kerap terjadi akibat kurangnya pemahaman siswa mengenai dampak buruknya, baik bagi korban, pelaku, maupun suasana lingkungan sekolah secara umum.

Pernyataan Kepala SD Anugrah Islamic School:

"Sebagai kepala sekolah, saya melihat bullying sebagai perilaku negatif yang tidak layak ditiru oleh siswa. Tindakan ini mencakup kekerasan verbal, fisik, maupun mental yang dapat merugikan individu dan menciptakan lingkungan sekolah yang tidak kondusif. Sayangnya, banyak kasus bullying sering kali tidak terdeteksi oleh guru atau warga sekolah lainnya karena bentuknya yang terselubung atau dianggap hanya sebagai kenakalan biasa." (W/KS/A1/18-10-2024).

Penelitian di SD Anugrah Islamic School Surabaya mengidentifikasi tiga jenis utama bullying yang terjadi, yaitu bullying fisik, verbal, dan sosial. Setiap jenis bullying memiliki karakteristik, penyebab, serta dampak yang berbeda bagi korban maupun pelaku. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing jenis bullying:

Bullying Fisik

Bullying fisik mencakup tindakan kekerasan langsung yang menasar tubuh korban. Contohnya adalah memukul, menendang, mendorong, mencubit, atau menarik rambut. Perilaku ini biasanya terjadi di tempat-tempat yang kurang terpantau, seperti toilet, lorong, atau lapangan. Akibat dari bullying fisik ini mencakup cedera fisik ringan hingga berat, trauma, serta ketakutan pada korban. Guru mengungkapkan bahwa perilaku ini sering dipicu oleh emosi yang tidak terkendali akibat konflik kecil, seperti perselisihan saat bermain atau perbedaan pendapat.

Bullying Verbal

Bullying verbal dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang bertujuan untuk menyakiti atau mempermalukan korban. Contohnya adalah mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, menghina fisik, atau membuat komentar kasar. Bullying jenis ini sering terjadi karena perbedaan fisik, latar belakang keluarga, atau kekurangan akademik. Dampaknya meliputi rendahnya rasa percaya diri, perasaan terisolasi, serta kecemasan sosial. Temuan menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan jenis yang paling sering terjadi di sekolah ini. Meskipun kerap dianggap sebagai bentuk interaksi "biasa," ejekan tersebut memberikan dampak negatif yang signifikan pada korban.

Bullying Sosial

Bullying sosial terjadi dalam bentuk manipulasi hubungan sosial untuk mengucilkan korban. Contohnya adalah mengabaikan keberadaan korban, tidak mengajak bermain, menyebarkan rumor, atau memanipulasi persahabatan. Perilaku ini biasanya dipicu oleh perbedaan status sosial, kemampuan akademik, atau anggapan bahwa korban berbeda dari mayoritas kelompok. Dampaknya, korban merasa diabaikan, tidak dihargai, dan kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dalam kelompok, yang memengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka. Guru dan staf mencatat bahwa bullying sosial sering kali sulit terdeteksi karena sifatnya yang tidak langsung, namun memiliki efek jangka panjang terhadap korban.

Dari ketiga jenis ini, bullying verbal paling sering terjadi, diikuti oleh bullying sosial. Meskipun bullying fisik lebih jarang, dampaknya yang langsung terhadap fisik dan mental korban menjadikannya tetap menjadi perhatian utama. Ketiga jenis *bullying* ini menuntut pendekatan komprehensif dalam pencegahan dan penanganannya. Dengan memahami karakteristik masing-masing, sekolah dapat mengidentifikasi kasus lebih efektif, memberikan intervensi yang sesuai, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa.

Pernyataan Guru Kelas 6:

“Yang sering terjadi kenakalan atau bullying itu, peserta didik biasanya bertengkar sampai pukul-pukulan, terus mengolok-olok dengan panggilan nama orang tua, dan setelah itu biasanya tidak saling sapa.” (W/GK/A2/18-10-2024).

Penelitian di SD Anugrah *Islamic School* Surabaya mengungkapkan sejumlah strategi yang diterapkan sekolah dalam mencegah bullying. Pendekatan ini dirancang secara kolaboratif dan inovatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan positif peserta didik.

Pembentukan Tim Anti-Bullying

Langkah awal yang dilakukan adalah membentuk tim anti-bullying yang melibatkan kolaborasi antara pihak sekolah, yayasan, komite sekolah, dan Dinas Pendidikan Surabaya. Tim ini bertujuan memastikan lingkungan sekolah aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik. Wali kelas juga rutin melakukan observasi untuk mendeteksi perilaku bullying sedini mungkin. Menurut Kepala Sekolah, pembentukan tim ini merupakan langkah strategis untuk menangani kasus bullying secara efektif. Ia menegaskan, *“Upaya pencegahan bullying menjadi prioritas utama. Kami bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memastikan adanya kolaborasi dalam menangani dan mencegah bullying di lingkungan sekolah”*.

Sekolah menunjuk peserta didik kelas tinggi sebagai duta anti-bullying. Duta ini diberi tanggung jawab untuk mengingatkan teman-temannya agar menjauhi bullying dan mendukung terciptanya suasana sekolah yang positif. Tenaga kependidikan menyatakan, *“Kami menunjuk duta peserta didik untuk mengingatkan teman-temannya tentang pentingnya menghindari bullying dan kekerasan, sehingga mereka saling mendukung satu sama lain.”*

Melibatkan orang tua dan peserta didik dalam sosialisasi menjadi bagian penting dari strategi pencegahan. Kegiatan ini mencakup sesi edukasi bersama psikolog profesional untuk memberikan pemahaman mendalam tentang dampak bullying, serta pemutaran film edukasi yang bertujuan memberikan visualisasi nyata mengenai bahaya bullying. Tenaga kependidikan menambahkan, *“Kami secara aktif melibatkan orang tua dalam sosialisasi ini, termasuk menghadirkan psikolog profesional dan memutar film edukasi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang dampak bullying”*.

Sekolah juga mengintegrasikan program harian untuk membangun karakter peserta didik, seperti penerapan prinsip 3S (Salam, Senyum, Sapa) guna mempererat hubungan positif antar siswa. Selain itu, kegiatan spiritual seperti shalat dhuha, dzikir bersama, dan pembiasaan ibadah lainnya diterapkan untuk melembutkan hati peserta didik dan meningkatkan kesadaran sosial mereka. Sebagai langkah preventif tambahan, sekolah memasang CCTV di berbagai area untuk memantau aktivitas peserta didik dan mendeteksi potensi kasus bullying sejak dini.

Dalam menangani kasus bullying yang ditemukan, Wakil Kepala Kesiswaan bekerja sama dengan guru menggunakan pendekatan persuasif dan kekeluargaan. Metode ini dirancang untuk menyelesaikan konflik secara damai sekaligus memperkuat hubungan sosial antar peserta didik. Kepala Sekolah menyatakan, *“Kami percaya bahwa pendekatan ini dapat memperkuat hubungan sosial di antara peserta didik dan menciptakan suasana yang lebih positif di sekolah.”*

Evaluasi Program Bulanan

Sekolah secara rutin mengadakan rapat bulanan yang melibatkan seluruh elemen, termasuk komite dan yayasan, untuk mengevaluasi program yang berjalan. Rapat ini bertujuan menilai perkembangan, mengidentifikasi tantangan, dan mencari solusi bersama agar kekerasan dan bullying dapat diminimalkan. Kepala Sekolah menjelaskan, *“Setiap bulan, kami berdiskusi dengan semua pihak terkait untuk memastikan program-program berjalan dengan baik dan mencari solusi atas tantangan yang ada.”*

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti lingkungan sekitar yang keras dan kondisi ekonomi peserta didik yang kurang stabil, SD Anugrah *Islamic School* menunjukkan komitmen yang kuat dalam menerapkan strategi ini. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islami tetapi juga mendukung pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Pembahasan

Hasil penelitian di SD Anugrah Islamic School Surabaya menunjukkan bahwa bullying yang terjadi di sekolah dasar ini meliputi tiga bentuk utama, yaitu fisik, verbal, dan sosial. Bullying fisik muncul dalam bentuk memukul, mendorong, atau menendang yang biasanya dipicu oleh emosi sesaat. Bullying verbal tampak lebih sering, seperti pemberian julukan yang merendahkan dan ejekan yang menyakiti hati teman sebaya. Sementara itu, bullying sosial terwujud melalui pengucilan dan manipulasi hubungan pertemanan yang berakibat pada keterasingan korban dari kelompok. Dari ketiga jenis tersebut, bullying verbal merupakan yang paling dominan, sedangkan bullying fisik meski jarang tetap berbahaya karena dampaknya langsung terhadap fisik dan psikis siswa.

Untuk mencegah fenomena ini, sekolah menerapkan sejumlah strategi yang mencerminkan nilai akhlak Al-Ghazali. Strategi tersebut antara lain pembentukan tim anti-bullying, penunjukan duta siswa, sosialisasi bersama orang tua, kegiatan spiritual seperti shalat dhuha dan dzikir, serta evaluasi bulanan. Pendekatan yang digunakan bersifat kolaboratif, dengan melibatkan guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan yayasan sekolah. Selain itu, pemasangan CCTV dan pendekatan kekeluargaan juga membantu memperkuat pencegahan. Semua langkah ini menunjukkan komitmen sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai hikmah (kebijaksanaan), syaja'ah (keberanian), iffah (pengendalian diri), dan 'adl (keadilan) dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, religius, dan harmonis.

Temuan penelitian ini yang menunjukkan adanya bullying fisik sebagai bentuk kekerasan langsung selaras dengan pandangan Rigby (2017) bahwa lemahnya regulasi emosi merupakan faktor penting dalam perilaku agresif. Kasus memukul dan menendang yang terjadi di sekolah menegaskan bahwa sebagian siswa belum mampu mengendalikan amarah, sehingga nilai iffah atau pengendalian diri yang diajarkan Al-Ghazali tidak sepenuhnya tertanam. Penelitian Setyawan & Nurjannah (2021) juga menguatkan hasil ini dengan menunjukkan bahwa pembinaan spiritual mampu menurunkan kecenderungan kekerasan fisik di sekolah. Dengan demikian, pendekatan berbasis pengendalian diri melalui praktik keagamaan menjadi relevan untuk menekan kasus bullying fisik di kalangan siswa sekolah dasar.

Bullying verbal yang paling dominan di sekolah ini mengonfirmasi pandangan Hinduja & Patchin (2019) bahwa ejekan yang dianggap sepele dapat menimbulkan dampak besar terhadap kepercayaan diri dan kesejahteraan psikologis korban. Ejekan yang dilontarkan siswa menunjukkan tidak adanya hikmah atau kebijaksanaan dalam penggunaan lisan, sebagaimana digariskan Al-Ghazali. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nursyahbani & Wulandari (2020) yang menemukan bahwa komunikasi santun dan asertif dapat mengurangi frekuensi bullying verbal di sekolah dasar. Oleh karena itu, strategi sekolah yang menekankan pembiasaan salam, senyum, dan sapa menjadi sangat relevan dalam menumbuhkan keterampilan komunikasi positif di kalangan siswa.

Fenomena bullying sosial berupa pengucilan teman sebaya menunjukkan adanya pelanggaran terhadap nilai 'adl atau keadilan. Hal ini menguatkan temuan Salmivalli (2018) bahwa bullying sosial sulit terdeteksi namun memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan mental anak. Kondisi ini juga didukung oleh penelitian Hidayati (2022) yang menemukan bahwa

kelompok mayoritas di sekolah dasar sering mendominasi dan mengucilkan siswa minoritas. Penekanan Al-Ghazali pada pentingnya keadilan dalam interaksi sosial menjadi sangat relevan, karena perilaku mengucilkan teman jelas menimbulkan ketidakadilan dalam hubungan antar siswa. Sekolah yang menekankan nilai keadilan melalui forum evaluasi bulanan dan keterlibatan semua pihak berupaya mewujudkan sistem sosial yang adil dan inklusif.

Strategi pencegahan yang dilakukan sekolah dengan menunjuk duta anti-bullying mengonfirmasi pentingnya nilai syaja'ah atau keberanian moral. Hal ini sejalan dengan Menesini & Salmivalli (2017) yang menekankan bahwa keterlibatan siswa sebagai agen perubahan sangat efektif dalam mengurangi kasus bullying. Al-Ghazali menekankan bahwa keberanian sejati bukanlah dalam melawan fisik, tetapi dalam menegakkan kebenaran dengan cara bijak. Pendekatan ini juga memperlihatkan keunikan dibandingkan dengan model Olweus (2013) yang lebih menekankan kontrol guru dan aturan disiplin. Dengan mengintegrasikan dimensi akhlak Islam, SD Anugrah Islamic School berhasil menghadirkan perspektif baru yang relevan, sebagaimana juga didukung penelitian Suryani (2020) yang menemukan bahwa penguatan spiritual meningkatkan empati dan menekan bullying di madrasah ibtidaiah.

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis akhlak Islam. Dengan membuktikan bahwa strategi pencegahan bullying dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Al-Ghazali, hasil ini menambah khazanah literatur tentang pendidikan moral dalam konteks sekolah dasar. Teori akhlak yang menekankan keseimbangan antara hikmah, syaja'ah, iffah, dan 'adl terbukti relevan untuk menjelaskan perilaku siswa dan memberikan dasar filosofis bagi intervensi pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan religius tidak hanya berfungsi dalam ranah ibadah, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan perilaku sosial yang positif di kalangan anak-anak.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya sekolah, guru, dan orang tua untuk mengintegrasikan pendidikan akhlak secara konsisten dalam setiap aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah. Program harian seperti salam, senyum, dan sapa, serta kegiatan spiritual terbukti efektif dalam menumbuhkan empati, pengendalian diri, dan keberanian moral. Di sisi lain, keterlibatan orang tua melalui sosialisasi dan evaluasi bulanan memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menangani bullying. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini menekankan pentingnya regulasi yang mendorong sekolah untuk tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter siswa sejak usia dini, sehingga bullying dapat dicegah secara lebih komprehensif.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa bullying di sekolah dasar merupakan fenomena kompleks yang mencakup aspek fisik, verbal, dan sosial. Hasil temuan di SD Anugrah Islamic School Surabaya menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan bentuk yang paling dominan, sementara bullying fisik dan sosial meski lebih jarang tetap menimbulkan dampak signifikan bagi perkembangan siswa. Kondisi ini menuntut adanya intervensi yang sistematis, terukur, dan berlandaskan pada nilai moral. Melalui strategi yang terintegrasi, sekolah berupaya membangun budaya positif yang tidak hanya menekan praktik bullying, tetapi juga memperkuat karakter siswa agar lebih berempati dan berkeadilan.

Strategi pencegahan yang diterapkan sekolah terbukti mencerminkan nilai akhlak Al-Ghazali, yaitu hikmah (kebijaksanaan), syaja'ah (keberanian), iffah (pengendalian diri), dan 'adl (keadilan). Nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam berbagai program, mulai dari pembentukan tim anti-bullying, pelibatan duta siswa, sosialisasi bersama orang tua, hingga penguatan kegiatan spiritual seperti shalat dhuha dan dzikir. Pendekatan ini tidak hanya sejalan

dengan teori pendidikan karakter modern, tetapi juga menambah dimensi spiritual yang memberi dasar filosofis lebih kuat. Dengan demikian, model pencegahan yang berbasis akhlak Islam dapat menjadi alternatif strategis dalam menjawab problematika bullying di sekolah dasar.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan bullying tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan atau pengawasan formal, melainkan juga oleh pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari siswa. Integrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang adil, aman, dan religius. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih komprehensif, dengan menempatkan nilai akhlak sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa sejak dini. Ke depan, pendekatan serupa dapat diterapkan secara lebih luas di sekolah dasar lain di Indonesia untuk menekan angka bullying sekaligus memperkuat kualitas pendidikan karakter bangsa.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam upaya pencegahan bullying di SD Anugrah Islamic School. Melalui didik, serta sosialisasi yang melibatkan orang tua dan peserta didik, kita berharap dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan kondusif. Semoga kerja sama ini terus menguatkan nilai-nilai moral dan mendukung terbentuknya hubungan sosial yang adil dan harmonis di sekolah. Berbagai langkah strategis seperti pembentukan tim anti-bullying, pelibatan duta peserta

References

- Ajzen, I. (2023). Theory of planned behavior and social media influence. *Journal of Behavioral Studies*, 32(1), 45-58.
- Al-Ghazali, A. H. (2023). *Ihya Ulum al-Din (Revival of the Religious Sciences)*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Arofah, Z., & Roisul Basyar, M. (2023). Strategi penanggulangan bullying pada sekolah menengah pertama dalam perspektif collaborative governance (studi pada SMP Islam Tikung). *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 1(6), 227-235. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v1i6>
- Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought.
- Bandura, A. (2022). Social learning theory: Implications for aggressive behavior. *Educational Psychology Review*, 15(2), 90-112.
- Derma Putri, E. (2022). Kasus bullying di lingkungan sekolah: Dampak serta penanganannya. Dr. Nursapia Harahap, M. A. (2020). *Penelitian Kualitatif (Dr. Hasan Sazali M.A, Ed.; Cetakan Pertama, Vol. 1)*. Wal ashri Publishing.
- Fadil, K. (2023). Peran guru dalam penanaman sikap anti bullying verbal dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6, 123-133.
- Fatimah, A. S., Hidayat, Y., & Purbayani, R. (2024). Strategi guru dalam mencegah perilaku bullying sejak dini di Paud Bahrul Ihsan Kawasan. *Jurnal Intisabi*, 1(2), 90-102. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i2.11>
- Gentala, J., & Dasar, P. (2024). Strategi guru dalam mengatasi perilaku “bullying” pada siswa sekolah dasar. 9(1), 11-21. <https://doi.org/10.22437/gentala.v9i1.26135>

- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (n.d.). Peran guru terhadap perilaku bullying di sekolah dasar.
- Kartika, N. P., & Astutik, A. P. (2024). Strategi sekolah Islam dalam mencegah perilaku bullying. 6(1), 406-414. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i1>
- Khatimah, H., Kamelia Putri, N., & Maulida, R. (2023). Terapi Islam psikosis pasca bullying di Indonesia. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(5). <https://maryamsejahtera.com/index.php/religion/index>
- Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (n.d.). Strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) melalui pendidikan karakter pada siswa kelas tinggi SDN 182/I Hutan Lindung. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>

---Halaman ini sengaja dikosongkan---